
Tari Boran Sebagai Media Komunikasi Dalam Membangun Pelestarian Budaya

Irdina Nur hamida¹, Alya Naswa Hadi Winoto², Alif Alviandy³, Bilal Genta Muhammad⁴

Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3,4}

24041184286@mhs.unesa.ac.id¹

24041184195@mhs.unesa.ac.id²

24041184124@mhs.unesa.ac.id³

24041184026@mhs.unesa.ac.id⁴

Abstrak: Penelitian ini akan membahas peran Tari Boran sebagai media komunikasi dalam upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi. Tari Boran, tarian khas Lamongan, dipilih sebagai fokus karena kandungan nilai budayanya, dimana penari menarikan simbol kehidupan agrarisan. Artinya, tarian ini merepresentasikan kerja keras dan gotong royong orang-orang Lamongan. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi komunikasi, yang memungkinkan peneliti memahami makna dan pola komunikasi di konteks praktik budaya tersebut. Prosedur penelitian melibatkan survei pendahuluan untuk memperoleh informasi umum mengenai latar belakang budaya Lamongan, observasi partisipan di lapangan yang melibatkan peneliti dalam berbagai kegiatan tari, termasuk latihan dan pertunjukan. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah narasumber yang dipilih secara purposif. Diantaranya adalah dua penari mesin utama yang secara aktif terlibat dalam pelestarian Tari Boran di komunitas lokal. Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Boran berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan budaya kepada masyarakat luas, terutama muda. Selama proses tari, komunikasi terjadi dengan audiens melalui instruksi verbal dan simbol nonverbal yang mengkomunikasikan nilai lokal. Implementasi Tari Boran dalam acara budaya di Lamongan telah mempengaruhi kesadaran masyarakat tentang filsafat dan membantu memperkuat budaya lokal.

Kata Kunci: *Tari boran, Pelestarian budaya, Media komunikasi, Etnografi komunikasi, Kabupaten Lamongan*

PENDAHULUAN

Tari Boran adalah tari tradisional Indonesia yang sudah ada sejak lama. Tarian ini berasal dari Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, tarian ini memiliki makna mendalam tentang kehidupan masyarakat agraris yang sarat akan gotong royong dan semangat kerja keras. Melalui gerak dan cerita yang terkandung di dalamnya, Tari Boran dapat menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai budaya kepada generasi muda, sehingga warisan ini tidak hanya dikenal, tetapi juga dipahami dan diapresiasi secara berkelanjutan.

Kami memilih Tari Boran sebagai media komunikasi dalam pelestarian budaya di karenakan tari boran memiliki nilai yang menceritakan tentang kekayaan dan kebudayaan lokal yang ada pada daerah Lamongan. Alasan mengapa tari ini harus dilestarikan adalah karena masih sedikit orang yang tau tentang tari ini, bahkan di Lamongan tersendiri banyak juga penduduk lokal

yang kurang tau akan tarian ini, padahal tarian ini mengandung banyak makna yang berarti di dalamnya.

Selain itu, Tari Boran juga berpotensi sebagai media yang cukup efektif dalam memperkuat pelestarian budaya di tengah derasnya arus globalisasi di zaman sekarang. Dengan menampilkan tarian ini di berbagai kegiatan budaya maupun acara formal, komunikasi mengenai pentingnya pelestarian budaya dapat terjalin lebih luas dan mudah diterima oleh masyarakat. Gerakan – Gerakan yang terdapat pada Tari Boran tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga membuka mindset antar generasi tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan leluhur.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa jauh dari sebuah interaksi dengan manusia lain, untuk memenuhi kebutuhannya manusia memerlukan peranan manusia lain dan dengan komunikasi merupakan sebuah sarana untuk terjadinya sebuah interaksi, proses penyampaian pesan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam sebuah komunikasi kita membutuhkan media sebagai alat agar suatu pesan dapat sampai pada penerima yang di sampaikan oleh pengirim pesan. Menurut teori Leslie J Briggs media komunikasi adalah sebuah alat yang memiliki bentuk fisik untuk dapat digunakan dalam menyampaikan materi.

Media komunikasi menurut briggs dapat berupa televisi , komputer, gambar, video, grafik dan lain sebagainya. Dapat di simpulkan bahwa media komunikasi merupakan suatu sarana maupun perantara atau alat yang dapat di gunakan unruk menyampaikan suatu pesan yang berasal dari pihak pembawa pesan. seni tari daerah di percaya mampu menyampaikan pesan dan pengalaman kepada penonton. Tari boran yang berasal dari lamongan memiliki potensi sebagai media yang cukup efektif dalam memperkuat pelestarian budaya di tengah derasnya arus globalisasi di zaman sekarang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode “Etnografi Komunikasi”. Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan), jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan (Moleong, 1990:13). Menurut Bronislaw Malinowski (dalam Spradley, 1997:3), tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan

pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara-cara yang berbeda.

Metode ini sangat cocok dalam penelitian yang akan dilakukan pada 9 oktober 2024, yang berkaitan tentang budaya dan seni di masyarakat. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, atau dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan ditentukan dan ditetapkan tidak berdasarkan pada jumlah yang dibutuhkan, melainkan berdasarkan pertimbangan fungsi dan peran informan sesuai batas penelitian (Sugiyono, 2011:85).

Etnografi komunikasi adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi digunakan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Metode ini menitikberatkan pada keterlibatan langsung peneliti dalam mengamati fungsi bahasa, tanda, dan simbol dalam interaksi sehari-hari. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menemukan makna di balik pola komunikasi dalam suatu masyarakat, seperti norma dan nilai yang terkandung dalam praktik tersebut.

Langkah pertama dalam proses penelitian adalah menentukan fokus penelitian, yaitu fenomena komunikasi spesifik dan komunitas yang akan diteliti. Misalnya, seorang peneliti mungkin ingin mempelajari praktik komunikasi dalam komunitas tari Boran Lamongan. Para peneliti kemudian melakukan survei pendahuluan untuk mengumpulkan informasi umum tentang masyarakat tersebut, termasuk sejarah budayanya dan peran tari dalam kehidupan masyarakat setempat.

Tahap selanjutnya adalah observasi partisipan, yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat. Dalam metode ini, peneliti tidak hanya mengamati secara pasif, namun juga berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari seperti latihan tari dan perayaan setempat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana makna dibentuk dan diterjemahkan melalui interaksi antar anggota masyarakat.

Pengumpulan data merupakan tahap kritis dan mencakup berbagai metode seperti wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mengeksplorasi pengalaman dan

perspektif peserta mengenai makna praktik komunikasi mereka. Selain itu, observasi langsung dapat membantu Anda memahami pola komunikasi, seperti gerak tubuh nonverbal dan ekspresi wajah, yang mungkin tidak diungkapkan dalam wawancara. Dokumentasi berupa foto, video, atau rekaman audio juga dapat berguna untuk analisa lebih lanjut. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan yang berfokus pada pentingnya konteks sosial. Teknik analisis yang umum digunakan adalah model SPEAKING Dell Hymes. Model ini mencakup komponen-komponen seperti situasi, partisipan, tujuan, arah tindakan, norma, dan jenis wacana. Misalnya dalam konteks tari Boran, dapat dianalisis bagaimana instruksi verbal guru tari dan ekspresi fisik penari menyampaikan pesan budaya dan nilai-nilai lokal.

Interpretasi dan pemaknaan hasil penelitian merupakan langkah penting dalam etnografi komunikasi. Peneliti tidak hanya menjelaskan pola komunikasi yang mereka temukan, namun juga menafsirkan makna di baliknya. Praktik komunikasi dipandang tidak hanya sebagai sarana pertukaran informasi, namun juga sebagai cerminan identitas budaya dan tradisi. Misalnya, setiap gerakan dalam tari Boran mungkin mempunyai makna tertentu terkait dengan sejarah dan kepercayaan masyarakat Lamongan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti biasanya melakukan triangulasi. Artinya, kami membandingkan hasil dari metode pengumpulan data yang berbeda. Selain itu, peneliti dapat melakukan pengecekan anggota dengan berkonsultasi dengan anggota masyarakat dan memvalidasi interpretasi yang dibuat. Hal ini penting untuk menjaga keakuratan dan relevansi temuan penelitian dari sudut pandang masyarakat yang diteliti. Pada tahap akhir, peneliti menulis laporan penelitian yang menggabungkan deskripsi rinci dan analisis interpretatif.

Prosedur dalam etnografi komunikasi adalah sebagai berikut. Peneliti mengawali dengan penentuan fokus penelitian. Fokus penelitian dia adalah fenomena komunikasi. Dalam hal ini, adalah komunikasi dalam antara kelompok cultural, dan komunitas yang ditunjuk: mengumpulkan informasi sejarah budaya dasar dan struktur sosial komunitas. Kemudian dia melakukan survai pendahuluan untuk mengumpulkan informasi. Lalu, si peneliti melakukan observasi partisipan: metode penelitian-intervensi; dia terlibat dalam kehidupan masyarakat itu dan mencoba untuk mendapatkan ‘rasa’ mereka, bagaimana pola komunikasi itu bekerja. Dan selama observasinya akan melakukan observasi non-peserta. Proses pengumpulan data terjadi selama wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumentasi, dalam bentuk foto dan video.

Analisis data membantu itu peneliti untuk memahami makna dari pola komunikasi tersebut dalam situasi sosial budaya.

Laporan ini tidak hanya menyajikan hasil, namun juga menjelaskan proses pelibatan peneliti di masyarakat untuk membantu pembaca lebih memahami konteks penelitian. Etika penelitian juga harus dijaga setiap saat, seperti menjaga anonimitas informan dan mendapatkan izin sebelum melakukan observasi atau wawancara. Dengan menggunakan pendekatan yang terperinci dan tersituasi, metode etnografi komunikasi memungkinkan peneliti menyelidiki bagaimana praktik bahasa dan komunikasi mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam suatu komunitas. Dalam konteks tari boran, penelitian ini membantu mengungkap bagaimana gerak tari dan kata-kata berfungsi tidak hanya sebagai bentuk seni tetapi juga sebagai media pelestarian identitas dan tradisi daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Boran sebagai Media Komunikasi dalam Pelestarian Budaya

Tari Boran tidak hanya merupakan ekspresi seni tradisional, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi dalam melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat Lamongan. Melalui gerakan, musik, dan kostum, Tari Boran menyampaikan pesan moral dan sosial, seperti kerja keras, ketekunan, dan kebersamaan, yang mencerminkan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Sebagai media komunikasi budaya, Tari Boran berperan dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi, yang sering kali menggeser tradisi lokal ke pinggiran (Pieterse, 2003).

Nila Anita sofa "tari boran ini menjadi salah satu tari yang dikenalkan atau diajarkan ke ekstrakurikuler tari yang ada di sekolah menengah pertama ataupun sekolah menengah atas, jadi setiap ada kegiatan di sekolah tersebut tari boran sering di tampilkan sebagai tari pembuka acara"

Informan utama, Virni Puspita Laily Romadhona, seorang penari muda, menjelaskan bahwa Tari Boran terinspirasi dari aktivitas penjual nasi Boran, makanan khas Lamongan. Tarian ini bukan sekadar hiburan, melainkan sebuah simbol identitas daerah yang juga berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya Lamongan kepada dunia luar. Hal ini sejalan dengan konsep habitus

yang dikemukakan oleh Bourdieu (1977), di mana praktik budaya seperti Tari Boran tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan besar, tetapi juga dipengaruhi struktur sosial dalam masyarakat.

Virni Puspita romadhona "di Lamongan tari boran ini dilestarikan dengan cara, setiap hari jadi Lamongan tiap sekolah yang ada di Kabupaten Lamongan mengirimkan 5-10 anak untuk mengikuti tari boran masal yang bertempat di alun-alun kota"

Selain itu tari boran menjadi salah satu tari yang akan terus ditampilkan pada pagelaran besar di Lamongan. Penyampaian pesan setiap pagelaran pun berbeda-beda, mulai dari disampaikan oleh moderator, penyampaian puisi, hingga penyampaian melalui wawancara usai tari dilaksanakan. "Tak jarang setelah dilakukannya pertunjukan tari boran, salah satu penari akan menjelaskan tentang tari tersebut, mulai dari asal dan juga makna yang tergantung dalam tari tersebut" Ujar salah satu penari Mella Indah Tristiati.



Gambar 1: Tari Boran Lamongan



Gambar 2: Tari Boran Lamongan

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian yang kami lakukan adalah bahwa tari boran memiliki potensi besar sebagai media komunikasi dalam melestarikan budaya di Kabupaten Lamongan. Analisis terhadap beberapa Gerakan, simbol-simbol, dan juga musik yang digunakan untuk mengiringi tari boran menunjukkan adanya pesan-pesan moral, nilai-nilai sosial, dan sejarah kehidupan masyarakat di kabupaten Lamongan. Dalam praktiknya, Tari Boran berperan sebagai sarana komunikasi nonverbal yang kuat, menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai cara komunikasi simbolis yang ada dalam Tari Boran, yang diharapkan mampu menjadi contoh strategi pelestarian budaya lokal lainnya.

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan 5 narasumber penari tari boran adalah bahwa mereka memiliki komitmen kuat untuk melestarikan tari boran. Mereka percaya bahwa tari boran merupakan warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak tergerus oleh

perubahan zaman. Meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, mereka tetap termotivasi untuk terus mengembangkan dan menyebarluaskan Tari Boran melalui partisipasi dalam ekstrakurikuler tari di sekolah, berpartisipasi dalam acara-acara, serta mengenalkan tari Boran kepada teman-teman dan lingkungan sekitar melalui kegiatan sosialisasi. Upaya mereka dalam berperan menjadi media komunikasi di masyarakat patut diapresiasi dan didukung agar Tari Boran tetap hidup dan berkembang di tengah arus globalisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat Nya, kami dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Kami juga berterima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam proses pembuatan karya tulis ilmiah ini.

Selain itu, kami juga ingin berterima kasih kepada para anggota yang bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membuat karya tulis ilmiah ini.

Kami berterima kasih juga kepada narasumber yang terlibat serta para teman-teman yang sudah mendukung karya tulis ilmiah kami.

Penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas komunikasi perubahan sosial, prodi ilmu komunikasi, Universitas Negeri Surabaya.

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak diatas, cukup sulit bagi kami untuk bisa menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Oleh sebab itu kami mengucapkan banyak terima kasih.

Kami menyadari dalam penulisan karya tulis ilmiah ini masih terdapat kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dapat menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih dan semoga karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Liliweri. Alo, 2007, Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya, Yogyakarta, LkiS.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Canclini, N. G. (1995). *Hybrid Cultures: Strategies for Entering and Leaving the Modern World*. University of Minnesota Press.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hall, S. (1990). Cultural Identity and Diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.
- Pieterse, J. N. (2003). *Globalization and Culture: Global M elange*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Spradley, J. P. (1997). *The Ethnographic Interview*. Holt, Rinehart and Winston.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Indomedia. 2008. *Budaya Daerah Dalam Konteks Komunikasi*. Ende : Nusa Indah.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pegantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Beni Yusuf Alamsyah (2014) *PERKEMBANGAN TARI BORAN SEBAGAI KESENIAN KHAS KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2006-2013 (Makna dan Nilai Moral)*
- Petrus Ana Andung & Hotlif Arkilaus Nope (2017) *Media Rakyat sebagai Media Komunikasi Pembangunan Masyarakat Suku Boti*
- Maryono (2022) *TARI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI AKTUAL SENIMAN DI MASYARAKAT Internet*



Stanley J. Baran, Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012) hal, 5